

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Konsep Teoritis**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Objek-objek disekitar manusia, ditangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tertentu. Pada seorang bayi yang baru lahir, bayangan-bayangan yang sampai ke otak masih tercampur aduk sehingga bayi belum dapat membedakan benda-benda dengan jelas. Semakin besar anak itu, semakin baik struktur susunan syaraf dan otaknya, serta bertambahnya pengalaman anak tersebut. Dia mulai dapat mengenal banyak objek satu persatu, membedakan antara satu benda dengan benda yang lainnya dan mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Dia mulai dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek lain disekitarnya dianggap sebagai latar belakang. Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasikan disebut persepsi.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus

yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah dan kulit. Kelima indra tadi memiliki fungsi-fungsi tersendiri.<sup>1</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa persepsi mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting. Berangkat dari kenyataan demikian memberikan indikasi bahwa peran dan fungsi persepsi sangat besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan persepsi itu timbul terhadap suatu objek diawali dengan perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Konsekuensinya adalah konsep dan perhatian dua hal yang mempunyai ikatan erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Indera dapat mengingatkan individu akan bahaya serta memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menafsirkan berbagai peristiwa dan mengantisipasi masa depan. Proses memahami informasi tentang dunia atau lingkungan inilah yang disebut dengan persepsi. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada dilingkungannya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya yang dinamakan persepsi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), h. 85-86

<sup>2</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung; PT Rosdakarya, Cet. 6, 2010), h. 108

## b. Teori Persepsi

Menurut De Vito, persepsi adalah proses ketika indra kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Yusuf menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Rahmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Verbeek, persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia rill dan fisik. Brouwer menyatakan bahwa persepsi ialah suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek. Pareek memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini; dikatakan "Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data."

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi biasa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi Jhon R. Wenburg dan

William W. Wilmot: “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna” , atau defenisi Rudolph F. Verderber: “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi”.<sup>3</sup>

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal

Stimulus

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari ingkungannya, baik secara fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan , sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai dari itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar lingkungannya, dan ini berkaitan dengan persepsi.<sup>4</sup>

2) Faktor Internal

Faktor individu

Individu bersikap selektif untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran pada individu yang bersangkutan. Keadaan individu pada suatu waktu ditentukan oleh:

- a) Sifat struktural individu, yaitu keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal sekalipun hal itu kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada

---

<sup>3</sup>Alex Sobur, *Op. cit.*, h. 445-446

<sup>4</sup>Bimo Walgito, *Loc. cit.*

individu yang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada disekitarnya.

- b) Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan individu pada suatu waktu. Orang yang sedang dalam keadaan marah misalnya akan lebih emosional daripada kalau dalam keadaan biasa, sehingga individu akan mudah sekali memberikan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan yang temporer ini erat sekali hubungannya dengan *stemming* atau suasana hati dari individu.
- c) Aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Hal ini juga akan turut menentukan apakah sesuatu itu akan diperhatikan atau tidak. Suatu hal atau benda pada suatu waktu tidak menarik perhatian seseorang, tetapi pada waktu yang lain justru sebaliknya, Karena pada waktu itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut.<sup>5</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi**

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan dengan adanya beberapa faktor, yaitu:

##### 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 130

2) Alat indra, Syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan sebagai rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Kepribadian

Dalam uraian ini, tidak akan membicarakan arti atau batasan kepribadian secara teori, akan tetapi akan mencoba memahami berbagai unsur kepribadian yang dapat dilihat atau dipahami dengan mudah. Orang awam dengan mudah mengatakan bahwa seseorang itu punya kepribadian yang baik, kuat dan menyenangkan. Sedangkan adapula orang lain dikatakan mempunyai kepribadian lemah tidak baik atau buruk dan sebagainya.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 101

penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya,ucapan, cara bergaul, berpakaian, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>7</sup>

Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Para ahli juga tidak sepakat dalam merumuskan batasan pengertian dari kepribadian itu, maka defenisi yang diketengahkan ini belum dapat menggambarkan secara lengkap mengenai apa yang sebenarnya keribadian itu. Walaupun demikian umumnya mereka sependapat dan menyatu dalam titik temu yang mengandung pengertian umum dari kepribadian, yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang.

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah:

- a. *Individuality*, yang menggambarkan kepribadian berdasarkan ciri-ciri khas seseorang, hingga dengan ciri khas itu ia dapat dibedakan dari orang lain.
- b. *Personality*, yaitu penampilan keseluruhan sikap dan tingkahlaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah.
- c. *Mentality*, penampilan sikap dan tingkah laku khas seseorang (Islam kaitannya dengan intelektual seseorang)<sup>8</sup>

Studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:

- a. **Jasad (fisik):** apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*(Jakarta; Bulan Bintang, 2005), h. 9

<sup>8</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta;Kalam Mulia, 2010), h. 261

- b. Jiwa (psikis): apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.
- c. Jasad dan jiwa (psikofisik): berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh* dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedang *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh. Maka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh dan *nafs*, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi (*ardhiyyah*), dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedang ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah (*ilahiyyah*) dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiyah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnyasaling membutuhkan.<sup>9</sup>

Dalam bahasa populer, istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai beberapa ciri watak yang diperhatikannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah

---

<sup>9</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, h. 56-57

lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya<sup>10</sup>

Begitu banyaknya definisi kepribadian serta penonjolan aspek yang berbeda, membuat kesulitan dalam memahami definisi tersebut. Namun dari berbagai definisi tersebut terdapat beberapa persamaan yang menjadi ciri dari definisi kepribadian, yaitu:

1. Kepribadian bersifat umum yakni bahwa kepribadian menunjuk pada sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seseorang. Pikiran, kegiatan, perasaan yang berpengaruh terhadap totalitas tingkah laku.
2. Kepribadian bersifat khas, yakni kepribadian menunjukkan bagaimana individu berbeda dengan individu lainnya.
3. Kepribadian berjangka lama yakni menggambarkan sifat individu yang bertahan lama dan tidak mudah berubah.
4. Kepribadian bersifat kesatuan, yakni gambaran bahwa kepribadian merupakan suatu unit tunggal, struktur yang membentuk kesamaan dan konsisten
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk, yakni bahwa kepribadian adalah cara seseorang menghadapi dunia, menjelaskan bagaimana dan mengapa orang bertingkah laku.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Op. cit.*, h. 301

<sup>11</sup>*Ibid.*,h.4

### 3. Kompetensi kepribadian bagi guru/kepala sekolah menurut undang undang Guru dan Dosen ( UU RI No. 14 Th. 2005)

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Menampilkan diri sebagai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>12</sup>

### 4. Kompetensi Kepala sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *Competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan ahlinya. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan diisyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.<sup>13</sup>

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata

---

<sup>12</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan dosen (UU RI NO. 14 TH. 2005)* (Jakarta; Sinar Grafika, 2008), h. 134-135

<sup>13</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung; CV. Alfabeta, 2012), h. 28

pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.<sup>14</sup>

Kompetensi menuntut kemampuan kognitif, kondisi afektif, nilai-nilai, dan keterampilan tertentu yang khas dan spesifik berkaitan dengan karakteristik jabatan atau tugas yang dilaksanakan. Spesifikasi kemampuan tersebut dimaksudkan agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas secara baik dan berkualitas. Kepala sekolah yang memenuhi kriteria dan persyaratan suatu jabatan berarti berwenang atas jabatan atau tugas yang diberikan, dengan kata lain memenuhi persyaratan kompetensi.

Dengan demikian kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumberdaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar kepala sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi kedua (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

**Tabel II.1**  
**Kompetensi Kepala Sekolah**

<b>Dimensi Kompetensi</b>	<b>Kompetensi</b>
1. Kepribadian	<p>1.1 Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah</p> <p>1.2 Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin</p> <p>1.3 Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri</p> <p>1.4 Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi</p> <p>1.5 Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kkepala sekolah</p> <p>1.6 Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan</p>
2. Manajerial	<p>2.1 Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan</p> <p>2.2 Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan</p> <p>2.3 Dalam rangka pendayagunaan sumberdaya sekolah/madrasah secara optimal</p> <p>2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif</p> <p>2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik</p>

	<p>2.6 Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal</p> <p>2.7 Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal</p> <p>2.8 Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah</p> <p>2.9 Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik yang baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik</p> <p>2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional</p> <p>2.11 Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien</p> <p>2.12 Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.</p> <p>2.13 Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah</p> <p>2.14 Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan</p>
--	--

	<p>2.15 Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah</p> <p>2.16 Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dalam prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya</p>
3. Kewirausahaan	<p>3.1 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah</p> <p>3.2 Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah</p> <p>3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin kepala sekolah</p> <p>3.4 Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah</p> <p>3.5 Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber peserta didik</p>
4. Supervisi	<p>4.1 Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p>

	<p>4.2 Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat</p> <p>4.3 Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p>
5. Sosial	<p>5.1 Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah</p> <p>5.2 Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</p> <p>5.3 Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain</p>

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar kepala sekolah/Madrasah belum cukup untuk menjamin keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misi yang ditetapkan. Karena itu perlu ditambah dengan kompetensi-kompetensi yang lain yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kepala sekolah. Mengingat kepala sekolah dalam pengelolaan suatu pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dalam mengembangkan sumberdaya sekolah, terutama mendayagunakan gurudalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam memberdayakan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan, menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.<sup>15</sup>

## 5. Kepribadian Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat menjadi guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan yang dimaksud. Jabatan kepala sekolah memerlukan orang-orang yang mampu memimpin sekolah dan profesional dalam bidang pendidikan. Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua kepala sekolah memenuhi kriteria yang ditentukan, tetapi lebih mengutamakan pada golongan ataupun kepangkatan yang dijalani melalui masa kerja.<sup>16</sup>

Pekerjaan memimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan manusia. Memimpin berarti memimpin manusia, tidak ada memimpin barang/benda atau memimpin hewan. Karena pekerjaan tersebut berkaitan dengan manusia, maka pemimpin harus mampu memperbaiki gaya berpikir manusia-manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Untuk memperbaiki gaya manusia dalam organisasi, maka pemimpin harus

---

<sup>15</sup>Wahyudi, *Op. cit.*, h. 28-32

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 63

mampu mengubah peta yang digunakan untuk berfikir manusia dalam sekolah/madrasah tersebut.<sup>17</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kepala sekolah hendaknya memiliki pengertian dan pengetahuan yang cukup luas tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran modern disekolah, sifat-sifat kepribadian yang bisa menjamin pelaksanaan kegiatan pimpinan pendidikan yang baik dan kecakapan-kecakapan atau keterampilan tertentu yang berhubungan dengan bidang-bidang tugas jabatannya itu.

Charles W. Boardman dkk dalam bukunya “*Democratic Supervision in Secondary School*” menulis tentang syarat-syarat kemampuan pribadi yang diperlukan oleh kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan mengorganisir dan membantu staf di dalam merumuskan perbaikan pengajaran disekolah dalam bentuk program yang lengkap.
2. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya.
3. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam memajukan dan melaksanakan program-program supervisi.
4. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Kepala sekolah dibutuhkan orang-orang yang memenuhi persyaratan tertentu meliputi pengetahuan, skill dan kepribadian yang berkualitas tinggi. Persyaratan mana hanya dapat dimiliki oleh seseorang karena adanya perpaduan yang harmonis antara bakat, didikan dan latihan khusus serta pengalaman dan program pertumbuhan jabatan yang berlangsung

---

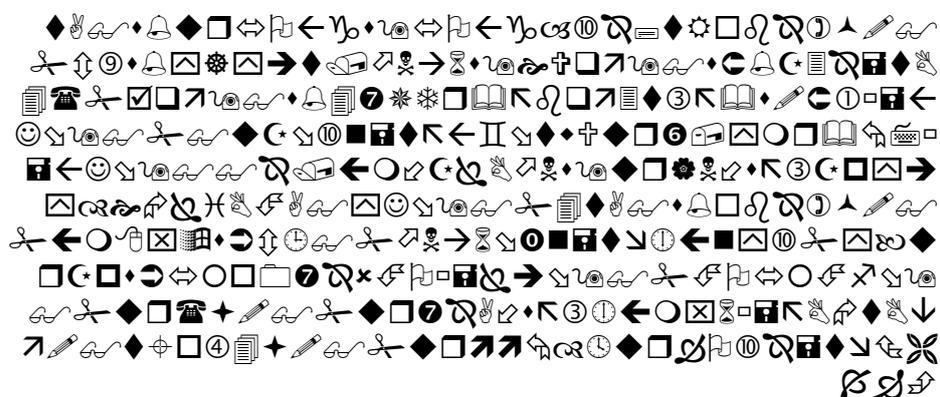
<sup>17</sup>Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*(Jakarta; Kencana, 2010), h. 38

<sup>18</sup>Dirawat dkk, *Pengantar Kepemimpinan Kependidikan untuk Pertumbuhan Jabatan Guru Dalam Rangka Inovasi Guru*(Surabaya; Usaha Nasional, 1983), h. 87-88

secara kontinyu dan sistematis bagi mereka. Untuk itu semua diperlukan usaha-usaha yang teliti dan efektif di dalam penyeleksian dan penyiapan calon-calon kepala sekolah yang baik, melalui didikan dan latihan yang cukup, serta diikuti dengan program pembinaan yang berkelanjutan setelah mereka menduduki posisi kepala sekolah tersebut.<sup>19</sup>

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Muhammad Taufiq<sup>20</sup> adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan perusahaan/organisasi.
2. Memfungsikan keistimewaan yang lebih dibanding orang lain. (Qs. Al-Baqarah: 247)



Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui."<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ibid., h. 96

<sup>20</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*(Malang: Erlangga, 2007), h. 277-278

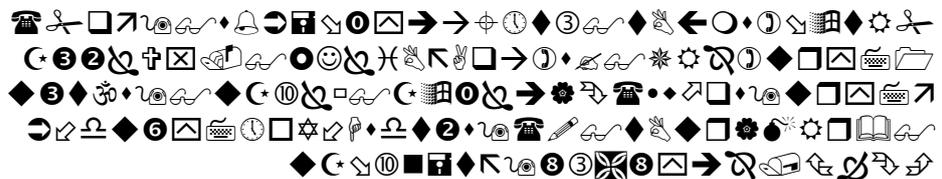
<sup>21</sup>*Al-Qur'an dan Terjemah, Op. cit.*, h. 40

- 3. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (Qs. Ibrahim: 4)



Artinya: *“Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha bijaksana.”*<sup>22</sup>

- 4. Mempunyai karisma dan wibawa di hadapan manusia atau orang lain (Qs. Hud: 91)



Artinya: *“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.”*<sup>23</sup>

- 5. Konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu (Qs. Shad: 26)

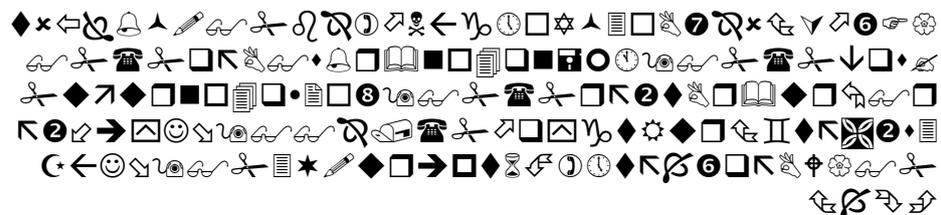


<sup>22</sup>Ibid., h. 255

<sup>23</sup>Ibid., h. 232



9. Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk bertawakal kepada Allah SWT (Qs. Ali Imran: 159)
10. Membangun kesedaran akan adanya pengawasan dari Allah SWT (*Muraqabah*) sehingga terbina sikap ikhlas dimanapun, karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT.
11. Memberikan santunan sosial (*Takaful ijtima'*) kepada para anggota, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata sosial yang merusak (Qs. Al-Hajj: 41)

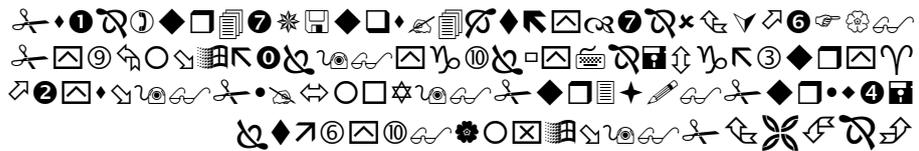


Artinya: “Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”<sup>26</sup>

12. Mempunyai *power* dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah, karena seorang pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggotanya, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (Qs. Al-Hajj: 41)
13. Tidak membuat kerusakan di muka bumi, serta tidak merusak ladang, keturunan, dan lingkungan (Qs. Al-Baqarah: 205)

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 337



Artinya: *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”*<sup>27</sup>

14. Bersedia mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh

(Qs. Al-baqarah: 206)



Artinya: *“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.”*<sup>28</sup>

Adapun kompetensi kepribadian secara umum yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas disekolah.
2. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.

---

<sup>27</sup>Ibid., h. 32

<sup>28</sup>Ibid., h. 32

3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
5. Mengendalikan diri menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
6. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.<sup>29</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai persepsi guru terhadap kepala sekolah pernah dilakukan oleh Darusman tahun 2011 dengan judul "*Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Supervisi Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru.*" Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi guru terhadap aktivitas supervisi kepala sekolah di Mts Darel Hikmah Pekanbaru, tergolong "sangat Baik"
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap aktivitas supervisi kepala sekolah Mts Darel Hikmah Pekanbaru adalah:
  - a) Latar belakang pendidikan para guru yang rata-rata adalah S1 dari berbagai macam universitas di Indonesia.
  - b) Lamanya pengalaman menjabat sebagai tenaga pendidik dan pengetahuan yang cukup terhadap peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor.
  - c) Dalam melaksanakan tugas sebagai supervisi, kepala sekolah di dukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung dan cukup memadai

---

<sup>29</sup>Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Op. cit.*, h. 42

- d) Faktor dari pribadi guru itu sendiri yaitu walaupun tidak semua guru yang berasal dari latar belakang pendidikan keguruan, namun semangat kerja dan selalu menerima arahan dan bimbingan dari kepala sekolah dengan kerja sama yang baik dengan kepala sekolah maupun sesama guru.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiwit Agustriyono dengan judul persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN 1 Tapung kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada guru-guru SMAN 1 Tapung kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah dikatakan positif dengan persentase yaitu 63,62% yang terletak pada rentang 61% - 80%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap komunikasi kepala sekolah di SMAN 1 Tapung kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah :
  - a. Faktor pendukung
    - 1) Keteladanan dalam melakukan komunikasi kepada guru-guru dan pada staf
    - 2) Pembinaan kepala sekolah yang baik kepada guru dan para staf
    - 3) Adanya pengawasan kepala sekolah kepada guru yang kurang berhubungan komunikasinya dengan guru lain

b. Faktor penghambat

- 1) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam pelaksanaan komunikasi yang baik.

Adapun penelitian yang penulis lakukan saat ini berjudul “*Persepsi Guru Tentang Kepribadian Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru.*” Penelitian ini ditekankan kepada persepsi guru tentang kepribadian kepala sekolah.

**C. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan landasan teoretis dalam bentuk nyata agar mudah diukur dan mudah dipahami. Konsep operasional ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian.

Adapun kepribadian kepala sekolah diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kepala sekolah bertindak sesuai dengan norma agama.
2. Kepala sekolah bertindak sesuai dengan norma hukum.
3. Kepala sekolah bertindak sesuai dengan norma sosial dan kebudayaan Indonesia.
4. Kepala sekolah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
5. Kepala sekolah menampilkan diri sebagai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

6. Kepala sekolah menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
7. Kepala sekolah menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
8. Kepala sekolah memiliki akhlak mulia.
9. Kepala sekolah selalu mengembangkan tradisi akhlak mulia disekolah.
10. Kepala sekolah selalu membudayakan akhlak mulia disekolah.
11. Kepala sekolah menjadi teladan akhlak mulia disekolah.
12. Kepala sekolah mencerminkan sikap kepribadian yang baik sebagai pemimpin.
13. Kepala sekolah memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
14. Kepala sekolah selalu mengedepankan nilai-nilai islami disekolah.
15. Kepala sekolah selalu bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah.
16. Kepala sekolah mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah disekolah.
17. Kepala sekolah memiliki bakat dan minat jabatan sebagai kepala sekolah.

